

Sahabat Sejati Selamanya

Amelia Puspita



Di bawah pohon oak yang rindang, Rian dan Bimo kecil pertama kali berbagi mainan balok kayu mereka. Senyum tulus terukir di wajah kedua anak laki-laki itu saat mereka membangun istana impian bersama. Sejak hari itu, takdir telah menyatukan langkah mereka dalam sebuah petualangan masa kecil yang indah.



Waktu terus berjalan dan mereka tumbuh menjadi anak-anak yang aktif menjelajahi padang rumput hijau di desanya. Sambil berlari mengejar kupu-kupu warna-warni, mereka saling berpegangan tangan agar tidak terjatuh. Gelak tawa mereka menggema di antara hembusan angin sepoi-sepoi yang menyegarkan.



Suatu sore yang cerah, langit tiba-tiba berubah gelap dan hujan deras turun dengan tiba-tiba. Rian dan Bimo hanya memiliki satu payung kecil untuk melindungi diri mereka berdua. Dengan sigap, Bimo merangkul pundak Rian agar sahabatnya itu tidak basah kuyup terkena air hujan.



Saat musim ujian tiba di sekolah, Rian merasa sangat cemas karena kesulitan memahami pelajaran matematika. Melihat sahabatnya bersedih, Bimo dengan sabar mengajari Rian di perpustakaan hingga larut sore. Berkat kerja keras dan dukungan Bimo, Rian akhirnya berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan.



Ketika Bimo jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit, Rian datang setiap hari membawa bunga matahari kesukaan sahabatnya. Rian dengan setia membacakan buku cerita lucu untuk menghibur hati Bimo yang sedang merasa bosan. Kehadiran Rian membuat semangat hidup Bimo kembali membara.



Di lapangan basket sekolah, mereka berdua merayakan kemenangan tim setelah mencetak angka penentu di detik-detik terakhir pertandingan. Sambil berpelukan erat, mereka melompat kegirangan merayakan hasil kerja keras latihan bersama selama ini. Kemenangan itu semakin mempererat tali persaudaraan di antara mereka berdua.



Ketika mereka mulai beranjak remaja, impian masa depan mulai dibicarakan sambil duduk di atas bukit menikmati matahari terbenam. Rian ingin menjadi seorang pelukis hebat, sementara Bimo bercita-cita membangun jembatan untuk banyak orang. Mereka saling berjanji untuk selalu mendukung cita-cita satu sama lain apapun yang terjadi.



Tiba hari di mana mereka harus terpisah jarak karena keluarga Bimo harus pindah ke kota seberang. Di stasiun kereta yang sibuk, air mata tak terbendung saat mereka berpelukan untuk terakhir kalinya sebelum kereta berangkat. Mereka berjanji untuk tetap saling mengirim surat dan menjaga kenangan indah masa kecil.



Bertahun-tahun kemudian, meskipun kesibukan dunia dewasa menyita waktu, mereka tidak pernah lupa untuk saling memberi kabar. Di sebuah kafe tua yang penuh kenangan, Rian dan Bimo akhirnya dipertemukan kembali dalam sebuah pelukan hangat. Wajah mereka telah berubah dewasa, namun batin mereka tetap sama seperti anak kecil di bawah pohon oak.



Kini, berdiri berdampingan di atas bukit yang sama saat mereka masih kecil, rambut mereka mungkin telah memutih dimakan usia. Mereka menatap masa depan dengan senyuman penuh kedamaian, membuktikan bahwa persahabatan sejati akan abadi selamanya melintasi waktu dan jarak.